

DAKWAH KULTURAL DALAM TRADISI *HILEYIA* PADA MASYARAKAT KOTA GORONTALO

CULTURAL DA'WAH OF HILEYIA TRADITION IN GORONTALO SOCIETY

Erwin J. Thaib

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai
Jl. Gelatik No. 1 Gorontalo
Email: erwinthaib7578@gmail.com

Andries Kango

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai
Jl. Gelatik No. 1 Gorontalo
Email: erwinthaib7578@gmail.com

Naskah diterima tanggal 1 Januari 2018. Naskah direvisi tanggal 22 Februari 2018. Naskah disetujui tanggal 18 Mei 2018

Abstrak

Studi ini mengungkap bagaimana realitas tradisi *hileyia* dalam masyarakat Kota Gorontalo, bagaimana wujud dakwah kultural dalam tradisi *hileyia*, serta apa efek dakwah kultural dalam tradisi *hileyia* pada masyarakat Kota Gorontalo. Pendekatan studi ini bersifat kualitatif yang mengungkap dakwah kultural dalam tradisi *hileyia* pada masyarakat Kota Gorontalo. Melalui studi ini digambarkan bagaimana dakwah disebarluaskan melalui medium budaya seperti tradisi *hileyia*. Dari hasil penelitian terungkap bahwa tradisi *hileyia* adalah suatu gambaran hubungan antara orang yang hidup dan yang sudah meninggal. Tradisi yang secara harfiah berarti pindah ini ditandai dengan berpindahnya seorang manusia dari dunia ini ke alam kubur karena sebab kematian. Hal ini diikuti dengan berpindahnya para keluarga dan kerabat dalam tempo tertentu ke rumah duka, beraktivitas secara bersama-sama yang diisi dengan doa arwah dan aktivitas kehidupan lainnya dengan tujuan untuk menghibur keluarga yang berduka. Tradisi *hileyia* dalam masyarakat Kota Gorontalo adalah sebuah tradisi yang memiliki nilai-nilai dakwah kultural. Hal ini diyakini karena tradisi *hileyia* mengandung pesan-pesan kebajikan yang bisa disebarluaskan melalui perantaraan tradisi ini. Dakwah kultural yang disebarluaskan melalui tradisi *hileyia* memiliki efek positif dalam masyarakat Kota Gorontalo. Efek positif ini antara lain kepedulian sosial, keikhlasan dalam berbagi, serta rasa persaudaraan yang tinggi. Efek sosial ini dipandang sebagai modal sosial (*social capital*) yang sangat berkontribusi dalam membangun harmoni sosial dalam masyarakat terlebih dalam konteks masyarakat Kota Gorontalo yang plural.

Kata kunci: dakwah, kultural, tradisi, *Hileyia*, Gorontalo

Abstract:

This study explores how the reality of hileyia tradition in the society of Gorontalo city, how the form of cultural da'wah in hileyia tradition, and what the effect of cultural da'wah in hileyia tradition in the society of Gorontalo city. This study is qualitative research which reveals the cultural da'wah in hileyia in the society of Gorontalo city. The study describes how da'wah disseminated through cultural media such as hileyia tradition. The research result reveals that hileyia is a picture of the relationship between the living and the dead. Hileyia which means a move is characterized by the moving of a man from this world to the grave due to death. This is marked by the moving of families and relatives within a certain time to the home of bereaved family to do activities together as spiritual prayer and other life activities in order to entertain the bereaved family. Hileyia tradition in the society of Gorontalo city is a tradition which has values of cultural da'wah. It is believed because hileyia tradition contains right messages that can be disseminated through the intermediary of this tradition. Cultural da'wah which is disseminated through hileyia tradition has positive effects in the society of Gorontalo city. These positive effects include social awareness, sincerity in sharing, as

well as a high sense of brotherhood. This social effects is seen as a social capital that greatly contributes to building social harmony in society especially in the context of a plural society of Gorontalo city.

Keywords: *da'wah, cultural, tradition, Hileyia, Gorontalo*

PENDAHULUAN

Integrasi agama dan budaya merupakan realitas sosial yang terjadi di sebuah masyarakat. Ini dikarenakan kedua entitas memiliki posisi saling mempengaruhi yang disebabkan oleh nilai dan simbol. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan budaya agama, tetapi keduanya perlu dibedakan secara hati-hati. Agama adalah sesuatu yang final, universal dan abadi, sementara budaya bersifat partikuler, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan dapat berkembang sebagai agama pribadi tetapi tanpa kebudayaan, agama sebagai kolektifitas tidak akan mendapatkan tempat (Kuntowijoyo, 1996:196).

Sebagai sebuah agama, Islam tidak terlepas dari kenyataan sejarah, yang mana di dalamnya terdapat kebudayaan yang saling mempengaruhi karena keduanya sarat nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya.

Interaksi dalam bentuk akulturasi, asimilasi ataupun sinkretisme antara agama dan kebudayaan itu dapat terjadi dengan, pertama; agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya, nilainya adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaan. Kedua; agama dapat mempengaruhi simbol budaya. Sebagai contoh dalam hal ini adalah sistem pendidikan pesantren dan Kiainya yang memimpin pesantren tersebut sebagai bagian dari gagasan pendidikan Islam. Ketiga; kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama seperti yang terlihat dalam ritual upacara misalnya, upacara syukuran, pemberian nama bagi bayi yang baru lahir, upacara perkawinan maupun upacara kematian (Kuntowijoyo, 1996:198).

Islam yang dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Gorontalo, secara kasat mata adalah Islam yang tidak terpisahkan dari kehidupan kebudayaan mereka. Dengan kata lain, di mana Islam direalisasikan maka saat itu pula kebudayaan masyarakat hadir dengan berbagai bentuk dan variannya. Realisasi kehidupan budaya tersebut dinyatakan dalam berbagai ritual dan upacara. Lazimnya kehidupan kebudayaan dalam berbagai konteks masyarakat yang lainnya, masyarakat

Gorontalo juga mempraktikkan sisi-sisi kehidupan kebudayaannya, secara runut dan utuh. Kehidupan kebudayaan dimaksud terlihat dari peristiwa kelahiran bayi (menghadirkan ritual gunting rambut), ritual khitan/sunat, bae'at dan mandi lemon yaitu upacara peralihan dari anak-anak/remaja menuju dewasa, ritual perkawinan, ritual *raba-raba puru* (upacara kehamilan pada bulan ke-7) dan upacara ritual *hileyia*, yaitu upacara ritual kematian. Semua ritual/upacara tersebut, berkaitan langsung dengan "diri manusia", yang juga dimaksudkan sebagai penegasan eksistensi kemanusiaan.

Kematian adalah sebuah keniscayaan dalam sejarah hidup manusia, bahkan seluruh makhluk hidup. Meskipun usianya lebih tua dari usia manusia itu sendiri, peristiwa matinya diri manusia akan selalu diratapi dan ditangisi oleh kerabat dan handaitaulannya yang masih hidup, kejadiannya menjadi sumber kesedihan yang mendalam. Peristiwanya mengandung nilai sakralitas yang cukup dalam, membuat manusia yang hidup, baik yang merupakan kerabat langsung maupun hanya sebagai orang-orang yang mengenalnya. Oleh karena itu beragam perilaku yang dilakukan oleh komunitas manusia untuk menyelenggarakan pengurusan kematian kerabatnya, baik yang berdasarkan pada agama maupun tata cara yang diwariskan oleh leluhur.

Berdasarkan hal tersebut, orang Gorontalo sebagaimana masyarakat muslim lainnya, secara umum melaksanakan ritual kematian berdasarkan tata aturan Islam. Namun pada bagian-bagian tertentu dalam prosesi ritual itu, terdapat unsur-unsur budaya lokal yang turut mewarnai upacara tersebut. Unsur-unsur budaya lokal juga banyak terlihat pada sisi simbol-simbol dari ritual upacara kematian yang sarat dengan maknanya yang dalam dan mewakili latar belakang mental-kognitif orang Gorontalo itu sendiri.

Pasca upacara ritual kematian setelah sang jenazah dikebumikan, keluarga dan handaitaulan yang masih dalam suasana duka melakukan ritual lain yang disebut *hileyia*, yaitu sebuah upacara ritual untuk mendoakan almarhum/ah yang dilakukan pada hari ke-1 hingga hari ke-7, kemudian dilanjutkan pada hari ke-10, ke-20, ke-30 dan puncaknya pada hari ke-40, yang merupakan

puncak ritual *hileyia* sekaligus melakukan ritual “*mopolahe paita*” atau menurunkan batu nisan dan memasangnya di kubur almarhum/ah. Dalam ritual *hileyia* biasanya dilakukan dengan pembacaan zikir terutama *tahlil* (kalimat Laa Ilaaha Illallah), lalu membacakan doa-doa untuk almarhum/ah dan diakhiri dengan makan bersama. Sesungguhnya masih terdapat banyak hal yang berhubungan dengan ritual ini, terutama menyangkut simbol-simbol ritual yang digunakan, namun menurut penulis hal itu akan membawa “jauh” dari substansi penelitian ini sehingga dihindari untuk membahasnya.

Pada tahapan ritual *hileyia* inilah penulis menduga terdapat banyak hal yang merupakan praktik dakwah kultural terhadap orang-orang yang ditinggalkan almarhum/ah. Sebagai gambaran sederhana bahwa dakwah kultural adalah dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan. Dapat diamati, mulai dari bacaan zikir dan doa, kehadiran para keluarga/tetangga/handaitaulan, makanan yang dihidangkan maupun suasana silaturahmi yang ditimbulkannya pada ritual tersebut, semua kental akan dakwah kultural. Dengan dasar inilah maka perlu dilakukan kajian tentang “Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileyia Pada Masyarakat Kota Gorontalo.”

Isu pokok yang diungkap dalam artikel ini adalah bagaimana realitas tradisi *hileyia* dalam masyarakat Kota Gorontalo, bagaimana wujud dakwah kultural dalam tradisi *hileyia*, serta apa efek dakwah kultural dalam tradisi *hileyia* pada masyarakat Kota Gorontalo.

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana realitas tradisi *hileyia* pada masyarakat Kota Gorontalo, nilai-nilai dakwah kultural yang terkandung di dalamnya, serta apa efek tradisi ini bagi kehidupan sosial masyarakat Kota Gorontalo.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1991:6). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, penulis menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetil untuk mendapatkan hasil yang akurat. Secara teoretis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengumpulkan

informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data (Arikunto, 2007: 234). Dengan metode ini maka penelitian ini berupaya menemukan data kongkrit tentang bagaimana tradisi *hileyia* dilaksanakan dalam masyarakat Kota Gorontalo. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi dokumentasi. Observasi penelitian dilakukan dengan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *hileyia*.

Tinjauan Pustaka

Konsepsi Dakwah Kultural

Dakwah kultural adalah metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya.

Dalam konsep dakwah kultural, seorang dai berusaha memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, yang berarti memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, simbol dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kebiasaan masyarakat. Pemahaman tersebut dibingkai oleh pandangan dan sistem nilai ajaran Islam yang membawa pesan “*Rahmatan lil ‘alamin*”. Dengan redaksi lain bahwa dakwah kultural menekankan pada dinamisasi dakwah, yang artinya mencoba untuk mengapresiasi menghargai potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk dalam arti luas, sekaligus melakukan usaha-usaha agar budaya tersebut membawa pada kemajuan dan pencerahan hidup manusia, selain hal-hal yang purifikasi. Karena itu dakwah kultural bukan berarti melestarikan atau membenarkan hal-hal yang bersifat takhayul dan khurafat, tetapi cara memahami dan menyikapinya dengan menggunakan kaca mata atau pendekatan dakwah islami.

Selanjutnya, potensi manusia dalam melahirkan kebudayaan digunakan sebagai media untuk memahami pesan dakwah (ajaran Islam) yang terdapat dalam tataran empiris atau pesan dakwah tersebut tampil dalam bentuk pengamalan formal yang menggejala di masyarakat. Pengamalan ajaran Islam yang terdapat di masyarakat tersebut diproses oleh penganutnya dari sumber ajaran aslinya

sehingga ajaran Islam menjadi membudaya di kalangan masyarakat. Selain itu, pengamalan ajaran Islam tidak lepas dari memperhatikan kebudayaan yang berkembang di masyarakat, yakni dengan melalui pemahaman terhadap budaya, seorang akan dapat mengamalkan ajaran Islam itu sendiri sebagai proses adaptasi. Hal ini membuktikan bahwa ajaran Islam yang *Rahmatan lil 'a>lami>n* yang bersifat universal dapat berlangsung dimanapun dan kapanpun ia berada.

Oleh karena itu, dakwah kultural adalah salah satu cara berdakwah yang menggunakan pendekatan budaya, yaitu; pertama, dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara kreatif dan inovatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan. Kedua, menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai obyek atau sasaran dakwah. Jadi, dakwah kultural merupakan dakwah yang bersifat *bottom up*, yang melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh mad'u secara komunal (Ramdani, 2016: 169).

Dengan demikian, relasi dakwah dan budaya lokal tampak erat dalam bentuknya yang resiprokal, sinergis dan kohesif. Keduanya saling mendukung eksistensi masing-masing. Budaya lokal mendukung berlangsungnya keberhasilan dakwah dan dakwah sendiri mendukung keberlangsungan dan kelestarian budaya lokal.

Dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam kultural. Islam kultural adalah salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrin yang formal antara Islam dan politik atau Islam dan negara (Sulthon, 2003: 34). Dakwah kultural hadir untuk mengukuhkan kearifan-kearifan lokal yang ada pada suatu pola budaya tertentu dengan cara memisahkannya dari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dakwah kultural tidak menganggap power politik sebagai satu-satunya alat perjuangan dakwah. Dakwah kultural menjelaskan, bahwa dakwah itu sejatinya adalah membawa masyarakat agar mengenal kebaikan universal, kebaikan yang diakui oleh semua manusia tanpa mengenal batas ruang dan waktu.

Dakwah kultural memiliki peran yang sangat penting dalam kelanjutan misi Islam di Bumi ini. Suatu peran yang tak diwarisi Islam Politik atau struktural yang hanya mengejar kekuasaan yang instan. Oleh karena itu, dakwah kultural harus tetap ada hingga akhir zaman. Menurut Prof. Dr.

Said Aqil Siradj, M.A., jika dilihat secara hiostoris dakwah kultural sudah ada sejak zaman Muawiyah yang dipelopori oleh Hasan Bashri (w. 110 H) yaitu dengan mendirikan forum kajian yang nantinya melahirkan para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, hingga kemudian diteruskan oleh para Walisongo, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad dahlan dan lain sebagainya (Siradj, 1999:35).

Dalam permainannya yang dimainkan oleh cendekiawan Muslim, dakwah kultural mempunyai dua fungsi utama yaitu fungsi ke atas dan fungsi ke bawah. Dalam fungsinya ke lapisan atas antara lain adalah tindakan dakwah yang mengartikulasikan aspirasi rakyat (umat muslim) terhadap kekuasaan. Fungsi ini untuk mengekspresikan aspirasi rakyat yang tidak mampu mereka ekspresikan sendiri dan karena ketidak mampuan parlemter untuk mengartikulasi aspirai rakyat. Fungsi ini berbeda dengan pola dakwah struktural karena pada fungsi ini lebih menekankan pada tersalurkannya aspirasi masyarakat bawah pada kalangan penentu kebijakan.

Sedangkan fungsi dakwah kultural yang bersifat ke bawah adalah penyelenggaraan dakwah dalam bentuk penerjemahan ide-ide intelektual tingkat atas bagi umat muslim serta rakyat umumnya untuk membawakan transformasi sosial. Hal yang paling utama dalam fungsi ini adalah penerjemahan sumber-sumber agama (Al-Quran dan Sunnah) sebagai *way of life*. Fungsi dakwah kultural ini bernilai praktis dan mengambil bentuk utama dakwah *bil hal* (Amin, 2009:166).

Dalam penyampaianya, dakwah kultural sangat mengedepankan penanaman nilai, kesadaran, kepahaman ideologi dari sasaran dakwah. Dakwah kultural melibatkan kajian antara disiplin ilmu dalam rangka meningkatkan serta memberdayakan masyarakat. Aktivitas dakwah kultural meliputi seluruh aspek kehidupan, baik yang menyangkut aspek sosial budaya, pendidikan, ekonomi, kesehatan, alam sekitar dan lain sebagainya. Keberhasilan dakwah kultural ditandai dengan teraktualisasikan dan terfungsikannya nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, rumah tangga kelompok, dan masyarakat.

Hileyia, Budaya Agama dalam Masyarakat Gorontalo

Hileyia adalah suatu kegiatan sosial dalam rangka kedukaan. Arti kata *hileyia* yaitu pemindahan kegiatan sosial yang berasal dari rumah para tetangga kepada rumah yang berduka,

seperti memindahkan dapur tetangga, ke rumah yang berduka agar di rumah tersebut ramai dan yang berduka terhibur. Hal ini merupakan bantuan sosial kemanusiaan karena kondisi yang berduka belum konsen dan memperhatikan persoalan makan dan minumannya. Dengan memasak beramai-ramai di rumah kedukaan, merupakan ta'ziah *Dulialo* kepada keluarga yang berduka, di samping membantunya dengan bahan makanan. (Daulima, 2017: 195)

Hileyia dalam praktiknya juga dipahami oleh orang Gorontalo sebagai doa kepada arwah/ruh keluarga yang telah meninggal. Dilakukan mulai pada hari ke-1 hingga ke-7 secara terus menerus, lalu hari ke-10, ke-20, ke-30, ke-40, ke-100 dan ke-300. Setelah hari ke-300 diperingati sebagai *haul* atau peringatan setahun yang dalam istilah lokal disebut dengan "*mongaruwa*", diperingati setiap tahun sejak hari meninggalnya. Pada praktik, *hileyia* secara substantive adalah pembacaan beberapa surat dalam Alquran, kemudian pembacaan tahlil dan pembacaan doa keselamatan untuk mayit yang telah meninggal.

Dalam tradisi *hileyia* di Gorontalo, tata urutan bacaan telah diatur sedemikian rupa. Adapun urutan bacaan tahlil dalam ritual *hileyia* adalah ;

- a. Niat tahlil untuk si mayit,
- b. Membaca Surat Al-Fatihah,
- c. Membaca Surat Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Nas,
- d. Membaca Surat Al-Fatihah (lagi),
- e. Membaca 6 ayat awal Surat Al-Baqarah,
- f. Membaca Ayat Kursi,
- g. Membaca Surat Al-Baqarah 4 ayat terakhir,
- h. Membaca Shalawat dan Istighfar,
- i. Membaca tahlil 100x atau 300x,
- j. Membaca doa untuk mayit,
- k. Makan (makanannya sesuai ketentuan adat).

Adapun sajian wajib yang merupakan hidangan yang tidak terpisahkan dengan lafadz doa yang diucapkan sebagai simbol doa yang dihidangkan dan dicicipi, meliputi:

- a. Nasi kuning,
- b. Bajoè (Wajik/nasi ketan),
- c. Pisang,
- d. Telur,
- e. Makanan tambahan sebagai pelengkap,
- f. Dilengkapi alat perlengkapan ritual doa, yaitu; bara api, kemenyan, dan segelas air (Daulima, 2017: 198-199).

Pada akhirnya bahwa tataran realitas keberagaman orang Gorontalo dalam tradisi *hileyia*

serta keseluruhan proses ritual yang melingkupinya, sebagai perwujudan dari refleksi perpaduan Islam dan budaya lokal dalam konteks etnik Gorontalo, adalah hal yang niscaya. Keniscayaan tersebut terletak pada falsafah orang Gorontalo, "*adati hula-hula'a to syara'a, syara'a hula-hula'a to quru'ani* (adat bersendi syara', syara' bersendi Alquran).

Realitas Tradisi *Hileyia* pada Masyarakat Kota Gorontalo

Makna *Hileyia*

Masyarakat Gorontalo adalah suatu kelompok masyarakat yang hidup dengan ikatan budaya dan tradisi yang terus bertahan hingga hari ini. Gorontalo memiliki beragam tradisi yang melekat dalam berbagai segi kehidupan dan dapat ditemui di seluruh bagian dari daerah ini. Berbagai tradisi yang membentuk budaya masyarakat Gorontalo tetap dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Karena hal inilah maka Van Vollenhoven, seorang antropolog Belanda menetapkan Gorontalo sebagai satu dari sembilan belas daerah hukum adat di Indonesia (Vollenhoven, 2013: 44). Salah satu tradisi yang tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat Gorontalo hingga hari ini adalah tradisi *hileyia*.

Tradisi *hileyia* adalah tradisi yang berkaitan dengan tata laksana ritual kematian pada sebagian masyarakat Gorontalo. Secara etimologis kata *hileyia* berakar pada kosa kata bahasa Gorontalo yakni kata *heyi* yang berarti pindah. (Pateda, 2001: 85). Bahkan orang meninggal dalam peristilahan bahasa Gorontalo sering disebut dengan : "*bo ta loheyi ma'o mondo dunia*" (orang yang hanya pindah dari dunia ini ke alam lainnya).

Istilah *hileyia* berasal dari kata *heyi* yang artinya menggeser, memindahkan, yakni memindahkan kegiatan rutin sehari-hari seperti memasak ke tempat keluarga yang berduka, sehingga mereka merasa terhibur dan tidak larut dalam musibah yang menimpa mereka. Tradisi ini sama dengan anjuran *ta'ziyyah* dalam tuntunan agama Islam (Puhi, 2013:73).

Hileyia (memindahkan), yakni merupakan kegiatan tolong menolong secara spontan oleh setiap anggota masyarakat karena dianggap sebagai suatu kewajiban untuk segera dilaksanakan dan turut serta melibatkan diri dalam suatu kegiatan, misalnya bila ada salah satu anggota keluarga yang mengalami musibah seperti meninggal dunia, maka seluruh warga masyarakat sekitarnya datang untuk menghibur keluarga yang sedang mengalami kedukaan. Orang-orang yang datang ke tempat kedukaan disamping menghibur keluarga

ditinggalkan, juga warga masyarakat secara suka rela membawa makanan ke tempat duka baik dalam bentuk bahan yang belum masak atau yang telah dimasak seperti kue dan lain sebagainya yang meringankan beban anggota keluarga yang sedang berduka (Yunus, 2014: 102).

Bagi masyarakat Kota Gorontalo, *hileyia* sebagai sebuah budaya keagamaan masyarakat Kota Gorontalo yang telah bertahan lama dan sulit berubah. Tradisi *hileyia* ini oleh masyarakat Kota Gorontalo dipandang sebagai perwujudan keterhubungan antara orang hidup dan orang yang sudah meninggal. Hubungan yang tercipta melalui perantaraan doa, diyakini sampai karena merujuk kepada beberapa dalil keagamaan yang dipegang oleh masyarakat. Oleh karena itu masyarakat Kota Gorontalo memandang tradisi *hileyia* adalah pengejawantahan syariat Islam meskipun dilakukan dalam lingkup tradisi Gorontalo.

Di sisi lain, masyarakat Kota Gorontalo juga menyakini bahwa tradisi *hileyia* adalah sebuah praktik keagamaan yang bercorak tasawuf. Pola keberagaman masyarakat Islam di Gorontalo pada umumnya sangat dipengaruhi oleh tasawuf khususnya ajaran tarekat khususnya tarekat Qadiriyah yang dicetuskan oleh Syekh Abdul Qadir Jailani. Dalam perspektif tarekat yang diperpegangi oleh masyarakat Islam Kota Gorontalo, diyakini bahwa pelaksanaan *hileyia* adalah satu bentuk pengawalan terhadap berbagai peristiwa yang dijalani oleh orang meninggal di dalam kuburannya. Pengawalan dengan doa-doa ini diyakini akan meringankan beban yang dipikul oleh orang meninggal di alam kuburnya.

Kepercayaan masyarakat Islam Gorontalo yang bercorak sufistik dalam kaitannya dengan tradisi *hileyia* antara lain terlihat dari aturan warna pakaian yang digunakan ketika menghadiri acara *hileyia*. Dari hari pertama kematian sampai sebelum hari ke-40 menggunakan pakaian berwarna putih karena diyakini kain kafan si mayit masih berwarna putih. Pada doa hari ke-40, digunakan baju berwarna biru, karena kain kafan sudah cenderung berwarna kebiruan terkena cairan tubuh si mayit. Pada doa hari ke-100, digunakan baju berwarna hitam karena kondisi mayat di kuburan yang sudah menghitam. Adapun pada peringatan doa arwah hari ke 200 dan ke 300, digunakan baju berwarna coklat, karena diyakini bahwa tubuh jenazah telah melebur menyatu dengan tanah. Inilah makna kembali ke asal sebagaimana yang bisa dipetik dari satu syair sufistik dalam ajaran tarekat Gorontalo yakni

huta mohuwalinga ode huta, taluhu mohuwalinga ode taluhu, dupoto mohuwalinga ode dupoto, tulu mohuwalinga ode tulu yang maknanya tanah kembali ke tanah, air kembali ke air, angin kembali ke angin dan api kembali ke api. Segala sesuatu pasti akan kembali ke asalnya. Berdasarkan pada keyakinan ini, maka tradisi *hileyia* dilaksanakan mengiringi sebuah peristiwa kematian untuk mengawal berbagai proses yang dijalani oleh si mayit di dalam kuburnya. Kata *hileyia* yang secara umum bermakna pindah, namun secara spesifik terkait dengan adanya kematian pada masyarakat Gorontalo berarti memindahkan dapur atau memindahkan aktivitas di dapur ke rumah kerabat yang sedang berduka.

Aktivitas dapur berupa masak memasak makanan konsumsi rumah tangga adalah aktivitas rutin masyarakat di manapun termasuk di Kota Gorontalo. Namun dalam suasana berduka, aktivitas dapur agak terganggu ritmenya karena orang di rumah semuanya dalam keadaan berduka. Padahal kebutuhan akan makan dan minum adalah kebutuhan primer yang tidak bisa ditolak keadaannya. Dalam konteks inilah berlakulah makna *hileyia*, memindahkan aktivitas dapur para tetangga dan kerabat ke rumah yang berduka untuk meringankan beban keluarga berduka dari beban-beban rumah tangga yang selama ini dilakukan oleh keluarga yang berduka.

Meskipun demikian tradisi *hileyia* pada masyarakat Kota Gorontalo memiliki makna yang lebih luas lagi dan tidak hanya terbatas pada pemindahan aktivitas dapur ke rumah orang berduka. Makna *hileyia* yang lebih luas lagi yakni bertujuan memberikan hiburan kepada keluarga yang berduka agar senantiasa tidak larut dalam duka. Berkumpulnya para kerabat dalam hari-hari duka akan sedikit mengurangi rasa duka yang dirasakan keluarga.

Aktivitas berkumpul mulai memasak bersama, mengurus rumah, berdoa bersama-sama, bahkan diselingi dengan permainan-permainan tradisional Gorontalo, akan memberikan suasana yang saling menguatkan antar keluarga dan secara psikologis memberikan penguatan batin kepada keluarga berduka. Dengan demikian tradisi *hileyia* ini benar-benar meringankan beban keluarga yang berduka baik secara jasmaniah maupun secara ruhaniah.

Motivasi dan Batasan Melaksanakan *Hileyia*

Tradisi *hileyia* memperlihatkan kuatnya ikatan sosial dalam masyarakat Kota Gorontalo

utamanya dalam situasi di mana ada salah satu anggota masyarakat yang tertimpa musibah kematian. Meskipun demikian terdapat banyak faktor yang memotivasi masyarakat Kota Gorontalo untuk tetap melaksanakan tradisi *hileyia* ini. Motivasi utama mengapa sebagian besar masyarakat Kota Gorontalo melaksanakan tradisi *hileyia* adalah keyakinan. Tradisi ini didasari sebuah keyakinan tentang keterhubungan antara orang hidup dan orang yang sudah meninggal. Orang hidup masih bisa membantu orang yang meninggal melalui doa-doa yang dipanjatkan dalam majelis *hileyia*. Ada keyakinan bahwa doa-doa yang dipanjatkan dalam majelis *hileyia* akan sampai kepada si mayit yang sedang menghadapi ujian di alam kubur.

Dalam masyarakat Kota Gorontalo masih hidup keyakinan tentang hubungan antara orang hidup dan sudah meninggal. Keterhubungan ini diwujudkan dalam doa. Orang hidup mendoakan orang yang sudah meninggal, dan orang yang sudah meninggal benar-benar merasakan manfaat dari doa yang dikirimkan oleh kerabatnya yang masih hidup.

Keyakinan sebagaimana digambarkan dalam ulasan di atas merupakan motivasi mendasar mengapa tradisi *hileyia* tetap dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Kota Gorontalo hingga hari ini. Motivasi ditunjang oleh motivasi-motivasi lainnya yang berkolaborasi mendorong lestari tradisi *hileyia* ini pada masyarakat Kota Gorontalo. Motivasi lain yang mendorong masyarakat Kota Gorontalo untuk senantiasa melaksanakan tradisi *hileyia* bagi kerabatnya yang meninggal tampaknya lebih bersifat psikologis karena menimbulkan beban mental yang sangat berat apabila *hileyia* tidak dilaksanakan. Perasaan bersalah ataupun berhutang dari para keluarga terhadap orang meninggal apabila mereka tidak bisa melaksanakan tradisi *hileyia* ini karena merasa diri mereka tidak bisa membantu si mayit ketika sedang dalam ujian di alam kubur. Oleh karena itu meskipun sangat sederhana, acara *hileyia* tetap dilaksanakan. Sebab bila tidak, maka kehidupan akan dirasakan benar-benar tidak nyaman dan hal inilah yang dihindari oleh pihak keluarga yang ditimpa musibah kematian.

Memang melaksanakan tradisi *hileyia* ini sudah pasti menimbulkan biaya yang tidak kecil. Oleh karena kemampuan ekonomi keluarga yang berduka itu bermacam-macam, maka kemasannya acara *hileyia* itu beragam, meskipun sama dalam hal-hal intinya. Masalah pembiayaan *hileyia* inilah

yang kemudian dipermasalahkan oleh pihak-pihak yang tidak setuju dengan tradisi *hileyia* ini, bahkan ada yang cenderung mengharamkannya karena dianggap menambah beban orang yang berduka misalnya mereka harus berhutang untuk melaksanakan *hileyia*. Meskipun demikian, sesungguhnya hal ini sudah diantisipasi oleh para pemuka adat Gorontalo.

Para tetua adat Gorontalo telah membuat aturan tentang batasan-batasan dalam pelaksanaan tradisi *hileyia* utamanya dalam masalah pembiayaan kegiatannya. Batasan utama yang dihindari adalah jangan sampai berhutang untuk melaksanakan tradisi *hileyia*. Untuk menghindari hutang piutang dalam acara *hileyia* maka peranan keluarga sangat dibutuhkan. Bukan saja keluarga inti orang meninggal tetapi peran keluarga besarnya untuk menunjang tradisi ini. Perkumpulan keluarga akan memungkinkan terselenggaranya acara *hileyia* ini tanpa harus melaksanakan dengan berhutang. Demikian pula dengan bagaimana acara *hileyia* ini diselenggarakan, maka itu akan disesuaikan dengan kemampuan keluarga untuk melaksanakannya. Yang terpenting inti acara yakni doa untuk orang meninggal tetap terlaksana. Doa arwah sebagai inti acara *hileyia* merupakan hal pokok dibanding hal lainnya.

Bagaimanapun juga tujuan utama dilaksanakannya *hileyia* yakni untuk mendoakan arwah orang yang meninggal agar diampuni dosaduanya, diterima amal ibadahnya, dimudahkan semua urusannya di alam kubur. Hal-hal inilah yang menjadi pokok doa arwah dalam *hileyia*. Adapun dalam majelis *hileyia* ini juga disajikan makanan sebagai bagian dari adab bermasyarakat jika mengundang orang ke rumah. Oleh karena itu, soal jenis dan ragam makanannya tidak ditentukan sesuai dengan kemampuan keluarga untuk menyiapkannya. Kecuali untuk makanan-makanan tertentu yang oleh adat Gorontalo harus ada dalam *hileyia* misalnya nasi kuning, *tili aya*, *lutu*, *pingge lo watingo* dll, di mana hal-hal ini secara nilai sangat murah dan mampu disiapkan oleh orang miskin sekalipun.

Dinamika Perubahan dan Hikmah Tradisi *Hileyia*

Tradisi *hileyia* pada masyarakat Kota Gorontalo ini mungkin tidak pernah berhenti karena secara alamiah akan selalu ada kematian yang terjadi. Berdasarkan kondisi inilah maka tradisi *hileyia* senantiasa hidup dalam lingkup

kehidupan orang Gorontalo sejak dulu hingga kini. Meskipun secara substansial sama saja, akan tetapi ada kondisi yang tidak bisa dihindari yang membuat pelaksanaan tradisi *hileyia* mengalami beberapa perubahan dari waktu ke waktu.

Bentuk-bentuk perubahan itu antara lain berupa:

Tempat pelaksanaan acara *hileyia*.

Sebagaimana pernyataan informan di atas bahwa zaman dahulu acara *hileyia* dilaksanakan di rumah besar keluarga yang disebut *bele da'a*. Rumah besar ini memang disediakan oleh setiap keluarga untuk pelaksanaan berbagai acara keluarga yang dihadiri oleh banyak orang seperti acara *hileyia* ini. Untuk kondisi zaman dahulu di mana masih banyak tanah yang luas, masih mudah memperoleh bahan bangunan murah seperti kayu, dan juga semangat gotong royong masyarakat yang memudahkan pembungunan rumah besar ini.

Kondisi seperti ini sudah pasti berbeda dengan saat ini di mana Kota Gorontalo sudah semakin padat penduduk dan perumahannya. Untuk membangun rumah besar juga semakin mahal dan tak terjangkau oleh kebanyakan orang masa kini. Maka saat ini pelaksanaan *hileyia* bisa di mana saja karena konsep *bele da'a* sudah hilang dari masyarakat modern saat ini.

Cara perolehan persediaan acara *hileyia*.

Pada zaman dahulu, ketika ada kedukaan yang menimpa salah satu warga masyarakat Kota Gorontalo, maka konsep *hileyia* dalam arti memindahkan dapur atau aktivitas masak-memasak ke rumah berduka benar-benar terlihat dalam bentuk nyata. Para kerabat akan membawa bahan makanan dan peralatan memasak dari rumahnya ke rumah duka. Banyak orang berdatangan sambil bawa beras, ayam, ikan, rempah-rempah, sayuran, kelapa, dan berbagai kebutuhan acara lainnya.

Kondisi seperti ini sudah agak sulit ditemukan di Kota Gorontalo saat ini. Hal ini bukan berarti bahwa masyarakat Kota Gorontalo sudah tidak bisa bergotong royong lagi. Kegotong royongan masyarakat Kota Gorontalo tetap ada, tetapi tidak dengan model seperti masyarakat Gorontalo di masa lalu. Bila dulu hantaran kelengkapan *hileyia* dalam bentuk barang, maka kini disampaikan dalam bentuk uang. Dalam era yang serba praktis seperti sekarang ini, keluarga yang berduka kadang tidak mau repot dengan urusan dapur dan lebih mengandalkan catering untuk memenuhi

kebutuhan makanan. Hal inilah yang menyebabkan sekarang ini hantaran untuk acara *hileyia* saat ini lebih dalam bentuk amplop yang berisi sejumlah uang.

Cara penyajian makanan.

Cara menyajikan makanan pada acara *hileyia* pada masa lalu adalah dengan dihamparkan dalam suatu majelis. Semua makanan yang akan dihidangkan diletakkan di atas *pomejawa* (kain berwarna putih yang biasa dijadikan alas makanan dalam acara *hileyia*). Dan kemudian seluruh keluarga dan para tamu undangan duduk mengelilingi makanan sambil berdoa dipimpin oleh seorang *imamu, kasisi*, atau *sarada'a*.

Saat ini model seperti di atas tetap dilaksanakan oleh sebagian meski tetap juga ada yang berbeda. Bila tuan rumah menyajikan makanan yang disediakan oleh catering, maka makanan tidak dihamparkan di hadapan majelis tetapi diatur di meja catering. Adapun yang disediakan di majelis hanya makanan dan kelengkapan acara *hileyia* yakni nasi kuning, *tili aya*, *lutu*, *polutube*, *alama*, dan *taluhu*. Semua kelengkapan ini tetap di atur di atas *pomejawa*. Di sinilah inti acara *hileyia* yakni doa arwah dilaksanakan. Keseluruhan acara *hileyia* tergantung pada pelaksanaan doa arwah di majelis ini. Bila doa arwah telah selesai di majelis ini, barulah para tamu undangan disuguhi makanan.

Kegiatan Pelengkap

Tradisi *hileyia* dalam masyarakat Kota Gorontalo tidak semata hanya berisi kegiatan doa arwah saja tetapi juga ada kegiatan pelengkap yang berbeda di zaman dulu dan sekarang. Zaman dahulu, sebelum acara inti *hileyia* dimulai, imam yang memimpin doa akan membaca kitab kuning yang berisi ajaran Islam baik itu dari kitab fiqh, tasawuf, nahwu/sharaf dan kitab-kitab lainnya.

Para peneliti sejarah Gorontalo menemukan bahwa perluasan dan pendalaman serta pengajaran Islam tak bisa dilepaskan dari sumber-sumber pengetahuan agama, berupa kitab-kitab utama yang dipelajari dan dikembangkan di Gorontalo. Hal ini dibuktikan oleh Riedel dalam tulisannya tahun 1870 yang berhasil mendaftarkan sekitar 77 kitab Islam klasik yang beredar dan diajarkan di wilayah Gorontalo. Kitab-kitab tersebut antara lain *Zuhrat al-Murid* (karya Abdus Samad al-Palimbani/kitab tauhid), *Bidayat al-Mubtadi'in* (karya Ibnu Rusyd/ kitab fiqh), *Ihya' Ulum al-Din* (karya Imam al-Ghazali/kitab Tazkiyatun-nafs/tasawuf), *Kasyf al-*

Kiram (karya Syaikh Muhammad Zain al-Asy'i/ kitab fiqih, tasawuf), dan Ushul *al-I'tiqadi* (karya al-Laaliqa'i/kitab tauhid) (Hasanuddin dan Amin, 2012:29).

Kegiatan pembacaan kitab kuning dalam acara *hileyia* ini yang tampaknya sudah hilang karena pada saat ini apabila ada kematian pada masyarakat Kota Gorontalo, selain mengadakan acara *hileyia*, keluarga dan masyarakat menyelenggarakan acara takziah dengan menghadirkan para penceramah, baik itu yang dilaksanakan setelah shalat Ashar maupun setelah shalat Isya. Selain menggantikan kegiatan pengajian kitab kuning, acara takziah ini juga dianggap menggantikan permainan tradisional seperti *mo'awuta*, *motanggi*, dan *motapula*. Permainan-permainan seperti ini tampaknya tidak menarik lagi bagi generasi muda masa kini yang lebih sibuk dengan mainan-mainan modern yang hadir saat ini.

Apa yang telah digambarkan di atas memperlihatkan dinamika dalam pelaksanaan tradisi *hileyia* di Kota Gorontalo dari waktu ke waktu. Dinamika tersebut membawa konsekuensi berupa terjadinya perubahan terhadap beberapa bentuk tata laksana tradisi *hileyia*. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam beberapa aspek tata laksana tradisi *hileyia* dipengaruhi oleh perubahan sosial pada masyarakat Kota Gorontalo itu sendiri. Meskipun demikian satu hal yang pasti bahwa perubahan-perubahan ini secara substansial tidak mengubah inti dari tradisi *hileyia* yang telah dilaksanakan oleh masyarakat Kota Gorontalo dalam kurun waktu yang lama. Dinamika yang terjadi dalam tradisi *hileyia* ini juga yang menyebabkan tradisi ini tetap dapat bertahan dalam sistem budaya masyarakat Kota Gorontalo dan menjadi suatu kebutuhan mendasar apabila ada kerabat atau keluarga yang meninggal dunia.

Hikmah yang lahir dari pelaksanaan *hileyia* sesungguhnya memiliki manfaat tidak saja berakhir pada lingkup keluarga berduka saja tetapi bagi masyarakat Kota Gorontalo secara keseluruhan. Apa yang terkandung di dalam *hileyia* memiliki manfaat yang sangat besar bagi masyarakat. *Hileyia* memungkinkan terjadinya kohesi sosial yang kuat di tengah masyarakat Kota Gorontalo yang plural. Kematian yang menimpa salah satu anggota masyarakat, tidak hanya meninggalkan jejak duka yang mendalam tetapi juga semakin merekatkan hubungan sosial antar berbagai kalangan

masyarakat Kota Gorontalo. *Hileyia* pada akhirnya tidak semata hanya ritual yang mengiringi sebuah peristiwa kematian, namun lebih dari itu, tradisi *hileyia* ini mengiringi kehidupan masyarakat Kota Gorontalo.

Nilai-nilai Dakwah Kultural dalam Tradisi *Hileyia*.

Dalam kehidupan masyarakat Kota Gorontalo yang identik dengan budaya religius dan dakwah Islamiyah, maka banyak di antara budaya masyarakat Kota Gorontalo yang berperan sebagai wujud dakwah kultural. Salah satunya adalah tradisi *hileyia*. Tradisi *hileyia* adalah suatu tradisi masyarakat Kota Gorontalo yang bersifat masif meskipun tidak dilaksanakan dalam satu waktu secara bersamaan. Terdapat banyak pesan yang dikandung oleh tradisi *hileyia* sebagai perwujudan dakwah kultural.

Dalam tradisi *hileyia*, terdapat kaitan dengan nilai-nilai keagamaan berupa:

Amar makruf nahi munkar

Tradisi *hileyia* dalam masyarakat Kota Gorontalo mengandung nilai-nilai *amar makruf nahi munkar*. *Amar makruf nahi munkar* itu sendiri mengandung makna perintah kepada hal-hal yang bersifat kebajikan dan larangan atau pencegahan terhadap hal-hal yang bersifat kemungkaran.

Tradisi *hileyia* itu sendiri sesungguhnya memiliki nilai-nilai yang mendorong manusia kepada kebajikan dan mencegahnya dari kemunkaran. Dalam *hileyia* seorang Muslim didorong untuk berbuat kebajikan, baik terhadap orang hidup maupun yang sudah meninggal. Terhadap orang yang hidup khususnya terhadap keluarga orang yang meninggal, kebajikan itu dapat diwujudkan dalam berbagai aspek yang memungkinkan orang yang berduka dapat menjalani hari-hari dukanya tanpa terlalu dipusingkan oleh urusan-urusan yang bisa dibebankan kepada orang lain. Dan terhadap orang yang meninggal, maka kebajikan yang utama adalah memberikan bantuan doa atas keselamatannya dalam menjalani hari-hari di alam kubur.

Tradisi *hileyia* juga mencegah orang dari kemunkaran. Kemunkaran dalam hal ini antara lain terlihat dari sikap tidak peduli, acuh tak acuh terhadap penderitaan orang yang berduka. Juga adalah sebuah kemunkaran bila tidak mendoakan orang yang meninggal dunia. Maka dengan terlibatnya seorang Muslim dalam pelaksanaan *hileyia* maka sesungguhnya dia telah terhindar dari

sebuah kemunkaran, baik terhadap keluarga yang tengah berduka maupun kepada orang meninggal itu sendiri.

Uraian di atas memperlihatkan bagaimana tradisi *hileyia* mengandung nilai-nilai *amal makruf nahi munkar*. Nilai-nilai inilah yang selalu mendorong orang-orang Islam yang ada di lingkungan keluarga berduka untuk selalu terlibat berkontribusi dalam penyelenggaraan *hileyia* yang diselenggarakan oleh keluarga yang tengah dilanda musibah kedukaan.

Ta'awun

Ta'awun secara harafiah berarti tolong menolong dalam hal-hal yang berhubungan dengan kebaikan. Tradisi *hileyia* pada masyarakat Kota Gorontalo mengandung nilai-nilai *ta'awun* dalam hal kebajikan.

Dalam Al-Qur'an Allah swt memberikan perintah untuk saling tolong menolong dalam mengerjakan kebajikan dan ketakwaan serta larangan untuk tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Terkait dengan pelaksanaan *hileyia*, maka tolong menolong yang terjadi di dalamnya dapat digolongkan sebagai tolong menolong dalam melaksanakan kebajikan dan ketakwaan dan bukan dalam hal dosa dan pelanggaran.

Tradisi *hileyia* memang sarat dengan ta'awun. Momen *hileyia* ini memperlihatkan keterikatan dan keterhubungan antara anggota masyarakat Kota Gorontalo dalam situasi sulit yang dihadapi oleh salah satu anggota masyarakat. Dalam situasi duka, masyarakat terpanggil untuk membantu tanpa harus diminta. Segala bantuan berdatangan sebagai perwujudan perasaan saling berduka dan saling merasa atas apa yang dirasakan oleh keluarga yang berduka.

Tradisi *hileyia* adalah implemmentasi nyata tentang ajaran ta'awun dalam Islam. Dalam tradisi ini, masyarakat secara nyata bahu membahu menghadirkan bantuan yang mereka mampu untuk meringankan beban orang yang sedang dilanda kedukaan. Dalam masyarakat Kota Gorontalo, realisasi *ta'awun* ini diwujudkan dalam *huyula*, *ti'ayo*, *timo'a*, *dulu*, *dembulo* atau *depito*. Tradisi *hileyia* menjadi kekuatan perekat ikatan sosial masyarakat Kota Gorontalo, utamanya ketika ada anggota masyarakat yang sedang tertimpa kedukaan.

Zikrul Maut

Tradisi *hileyia* mengajarkan kepada orang yang hidup untuk senantiasa *zikr al-maut* (ingat

akan kematian). Islam mengajarkan kepada umatnya untuk memperbanyak ingat kepada kematian. Mengingat mati akan melembutkan hati dan menghancurkan ketamakan terhadap dunia. Karenanya, Rasulullah saw memberikan dorongan untuk banyak mengingatnya.

Dengan banyak mengingat mati, maka manusia akan banyak menahan ambisi-ambisi duniawi yang terkadang bersifat merusak, baik dirinya maupun orang lain. Sebab dengan memperbanyak ingat akan kematian akan memberikan kesadaran sebanyak apapun nikmat dunia yang dimiliki niscaya akan hilang begitu kematian datang.

Tradisi *hileyia* pada masyarakat Kota Gorontalo akan selalu mendorong orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk senantiasa ingat akan kematian. Karena tradisi ini dilaksanakan dalam kaitannya dengan meninggalnya seorang manusia, maka setiap orang yang terlibat dalam acara *hileyia* pasti akan selalu diingatkan akan kematian, baik secara langsung ataupun tidak. Suatu saat acara *hileyia* ini akan diselenggarakan untuk mendoakan kematian salah seorang di antara mereka yang hadir dalam majelis *hileyia*.

Adab / Akhlak yang Baik.

Tradisi *hileyia* pada masyarakat Kota Gorontalo juga mengandung nilai-nilai keagamaan yang berkaitan dengan adab atau akhlak yang mulia. Budaya Gorontalo sangat mengunggulkan adab sebagai bagian pokok dari sebuah keberagamaan. Hal ini seperti tampak dalam suatu ungkapan Gorontalo: *o'agama o'adabu, agama yito adabu* (ada agama ada adab, beragama itu berarti beradab). Dengan memperhatikan isi ungkapan ini maka dapat dipahami bahwa dalam perspektif orang Gorontalo bahwa sesungguhnya orang yang tidak beradab itu tidak beragama atau kurang agamanya. Demikian pula halnya dengan Islam. Agama Islam adalah agama yang sangat menekankan pentingnya adab atau akhlak yang mulia.

Dalam tradisi *hileyia* itu sendiri dapat dipetik nilai-nilai ajaran yang berkaitan dengan adab yang baik antara lain:

- a. Adab makan dalam sebuah majelis
- b. Adab yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap imam
- c. Adab dalam menghargai orang yang lebih tua
- d. Adab yang berkaitan dengan penghargaan terhadap undangan
- e. Adab yang berkaitan dengan penghargaan terhadap suguhan makanan.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa tradisi *hileyia* mengandung nilai-nilai atau pesan-pesan yang baik dan mendorong orang yang terlibat di dalamnya ke dalam kebajikan. Nilai-nilai ini tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Kota Gorontalo melalui tradisi *hileyia* yang terus bertahan dari dulu hingga sekarang. Nilai-nilai inilah yang dipandang sebagai wujud dakwah kultural dalam tradisi *hileyia* pada masyarakat Kota Gorontalo.

Efek Dakwah Kultural Tradisi *Hileyia* pada Masyarakat Kota Gorontalo.

Tradisi *hileyia* pada masyarakat Kota Gorontalo tidak semata menjadi ritual yang mengiringi peristiwa kematian salah satu anggota masyarakat. Lebih dari itu, tradisi *hileyia* menjadi salah satu medium dakwah kultural yang senantiasa menghantarkan pesan-pesan akan nilai-nilai kebajikan pada masyarakat Kota Gorontalo. Seruan-seruan tentang kebajikan yang mengalir melalui pelaksanaan tradisi *hileyia* pada masyarakat Kota Gorontalo yang berlangsung terus menerus sudah pasti akan memberikan sebuah efek atau pengaruh dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi ini mengajarkan suatu sikap peduli antar sesama anggota masyarakat Kota Gorontalo. Secara faktual sesungguhnya tidak semua masyarakat Kota Gorontalo mampu menyelenggarakan seluruh rangkaian acara *hileyia*. Hal ini antara lain dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi tiap-tiap keluarga untuk melaksanakan tradisi *hileyia* ini. Meskipun demikian, dengan kadar yang berbeda-beda, tradisi *hileyia* ini tetap bisa dilaksanakan oleh keluarga yang berduka.

Fenomena di atas dimungkinkan untuk terjadi karena satu hal yakni tingginya kepedulian sosial antar sesama anggota masyarakat Kota Gorontalo. Dalam kenyataannya, bila ada anggota masyarakat yang meninggal, maka hampir semua anggota masyarakat di sekitarnya untuk bahu membahu menghadirkan bantuan yang dimampuinya agar keluarga yang berduka dapat melaksanakan tradisi *hileyia* secara layak. Ada rasa bersalah dan juga rasa malu bila tidak ikut berpartisipasi dan keluarga berduka sampai tidak mampu melaksanakan tradisi *hileyia*. Bahkan bagi anggota masyarakat yang tidak mampu memberikan sesuatu untuk acara ini, maka dia akan membantu dengan tenaganya, mengerjakan apa yang bisa dia kerjakan, demi lancarnya acara *hileyia* ini.

Tradisi *hileyia* ini mampu membangkitkan kepedulian terhadap sesama anggota masyarakat

Kota Gorontalo. Hal ini selain karena ikatan sosial masyarakat Kota Gorontalo yang kuat, juga dipengaruhi oleh suasana religius yang tercipta dalam suatu keadaan duka cita. Tradisi *hileyia* mampu menghadirkan suatu suasana religius yang menimbulkan sebuah kesadaran bahwa setiap manusia atau setiap keluarga akan mengalami kondisi seperti ini. Kesadaran inilah yang akan membangkitkan motivasi membantu sesama sebagai sebuah amal saleh bekal menuju kematian yang setiap saat akan datang menimpa manusia yang hidup.

Kesadaran religius yang didorong oleh tradisi *hileyia* merupakan efek nyata dari wujud dakwah kultural dalam tradisi *hileyia*. Kesadaran-kesadaran inilah yang kemudian melahirkan berbagai budaya masyarakat Kota Gorontalo yang berhubungan dengan gotong royong dan interaksi sosial seperti *huyula*, *ti'ayo*, *dembulo*, *depito*, dan lain sebagainya. Budaya-budaya merupakan sebuah sistem jaminan sosial bagi masyarakat Kota Gorontalo guna mengantisipasi berbagai suasana yang tidak biasa seperti suasana musibah kematian yang menimpa salah satu anggota masyarakat.

Tradisi *hileyia* terus menerus menebarkan pesan-pesan keagamaan tentang pentingnya membantu sesama anggota masyarakat yang tertimpa musibah. Tradisi *hileyia* sebagai sebuah tradisi yang terus berulang dalam masyarakat Kota Gorontalo memberikan efek kesadaran tentang kepedulian sosial antar sesama anggota masyarakat. Efek dakwah kultural melalui tradisi *hileyia* ini akan terus hidup sepanjang masyarakat Kota Gorontalo masih mau mempertahankan dan mempraktikkan tradisi ini dalam kehidupan mereka.

Efek lainnya yang timbul dari dakwah kultural melalui tradisi *hileyia* adalah keikhlasan dalam beramal. Mendoakan orang yang sudah meninggal serta mengundang orang lain untuk mendoakannya yang disertai dengan suguhan makanan dianggap sebagai sebuah amal ibadah bagi masyarakat Kota Gorontalo. Meskipun dalam keadaan berduka, namun mereka tetap berupaya melakukan amal ibadah tersebut dengan keikhlasan. Melalui amal ibadah ini, mereka pun berharap dapat mengikhlasakan keluarga yang telah berpulang. Faktor keikhlasan menjadi penting dalam suatu amal ibadah karena menentukan diterima atau tidaknya amal ibadah tersebut oleh Allah swt. *Hileyia* mengajarkan banyak hal tentang keikhlasan. Ikhlas untuk menerima musibah kematian, ikhlas untuk mendoakan kerabat yang meninggal, ikhlas untuk

berbagi dengan sesama. Keikhlasan-keikhlasan ini sesungguhnya sangat dibutuhkan manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia ini.

Efek lainnya yang dapat dipetik dari pelaksanaan *hileyia* adalah terjadinya silaturahmi antar keluarga dan dengan masyarakat yang lebih luas lagi. Dalam peristiwa kematian yang disertai dengan pelaksanaan *hileyia* maka dalam kesempatan ini terjadi pertemuan antara keluarga yang selama ini berjauhan. Demikian halnya dengan para tetangga, baik yang dekat maupun yang jauh. Terjadinya silaturahmi antar keluarga memungkinkan untuk memperkuat hubungan kekeluargaan, menyambung silsilah keluarga, saling membantu dalam berbagai hal. Silaturahmi dengan para tetangga dan para sahabat semakin merekatkan ikatan sosial sebagai bagian dari anggota masyarakat.

Uraian di atas memperlihatkan beberapa efek yang timbul dalam masyarakat Kota Gorontalo akibat sentuhan dakwah kultural dalam tradisi *hileyia*. Tradisi *hileyia* sesungguhnya bukan satu-satunya faktor yang mendorong lahirnya efek-efek positif ini dalam masyarakat Kota Gorontalo. Bisa jadi banyak faktor sosial lainnya dalam masyarakat Kota Gorontalo yang ikut berperan memberi pengaruh di dalamnya. Meskipun demikian, penelitian ini berasumsi dengan frekuensi pelaksanaan *hileyia* yang begitu masif dalam masyarakat Kota Gorontalo, maka akan menempatkan tradisi *hileyia* sebagai faktor dominan yang membentuk lahirnya berbagai efek sosial yang positif dalam masyarakat Kota Gorontalo.

Tradisi *hileyia* adalah suatu tradisi masyarakat Kota Gorontalo yang berlangsung setiap hari sepanjang tahun meskipun tergantung pada ada tidaknya peristiwa kematian. Meskipun tidak hanya menetap di suatu tempat saja, namun peristiwa kematian itu senantiasa terjadi setiap hari di berbagai tempat di Kota Gorontalo. Hal ini antara lain bisa dipantau dari berbagai informasi kedukaan yang disebarkan melalui media massa. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa tradisi *hileyia* berlangsung setiap hari di berbagai tempat di Kota Gorontalo. Tingginya frekuensi serta luasan wilayah kejadian menyebabkan *hileyia* menjadi suatu ritual yang mentradisi dalam masyarakat Kota Gorontalo. Dan seringkali masyarakat Kota Gorontalo berinteraksi dengan tradisi ini menyebabkan mereka menjadi begitu lekat dengan tradisi *hileyia* serta mampu menyerap pesan-pesan kebajikan yang terkandung di dalamnya.

Efek-efek sosial yang positif yang lahir dari sentuhan dakwah kultural dalam tradisi *hileyia* menjadi sebuah modal sosial (*social capital*) bagi masyarakat Kota Gorontalo untuk dapat menjalani kehidupan sebagai sebuah komunitas masyarakat yang harmonis. Kepedulian sosial, keikhlasan dalam berbagi, rasa persaudaraan yang tinggi adalah beberapa modal sosial yang lahir dari sentuhan dakwah kultural melalui tradisi *hileyia*. Modal-modal sosial di atas sesungguhnya sangat relevan dalam berperan membangun harmoni kehidupan sosial dalam masyarakat Kota Gorontalo. Meskipun secara faktual Kota Gorontalo itu adalah sebuah wilayah yang plural baik dari segi etnis, agama, dan dalam beberapa faktor sosial lainnya, namun pluralitas ini jarang menimbulkan masalah, karena masyarakat Kota Gorontalo memiliki suatu modal sosial yang lahir melalui sentuhan dakwah kultural dalam tradisi *hileyia*.

PENUTUP

Tradisi *hileyia* dalam masyarakat Kota Gorontalo adalah suatu gambaran keterhubungan antara orang yang hidup dan yang sudah meninggal. Tradisi yang secara harfiah berarti pindah ini ditandai dengan berpindahnya seorang manusia dari dunia ini ke alam kubur karena kematian. Hal ini diikuti dengan berpindahnya para keluarga dan kerabat dalam tempo tertentu ke rumah duka beraktivitas secara bersama-sama yang diisi dengan doa arwah dan aktivitas kehidupan lainnya dengan tujuan untuk menghibur keluarga yang berduka. Tradisi *hileyia* telah mengalami beberapa perubahan dalam pelaksanaannya, namun tetap bertahan karena mampu menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat namun tidak kehilangan intinya untuk mendoakan orang meninggal dan menghibur keluarga yang berduka. Di samping itu, motivasi masyarakat yang sangat kuat untuk membantu orang meninggal dengan mendoakannya membuat tradisi *hileyia* tetap eksis dalam masyarakat Kota Gorontalo hingga hari ini.

Tradisi *hileyia* dalam masyarakat Kota Gorontalo adalah sebuah budaya agama yang memiliki nilai-nilai dakwah kultural. Hal ini diyakini karena tradisi *hileyia* mengandung pesan-pesan kebajikan yang bisa disebarkan melalui perantara tradisi ini. Adapun nilai-nilai kebajikan yang terkandung dalam tradisi *hileyia* antara lain amar makruf nahi munkar, ta'awun, zikrul maut, dan adab / akhlak yang baik. Kandungan nilai-nilai kebajikan ini dipandang sebagai pesan-pesan dakwah yang terus menerus disebarkan dalam

masyarakat Kota Gorontalo. Dari aspek inilah maka tradisi *hileyia* menjadi medium dakwah kultural dalam masyarakat Kota Gorontalo.

Dakwah kultural yang disebarluaskan melalui tradisi *hileyia* memiliki efek positif dalam masyarakat Kota Gorontalo. Efek positif ini antara lain kepedulian sosial, keikhlasan dalam berbagi, serta rasa persaudaraan yang tinggi. Efek sosial ini dipandang sebagai modal sosial (*social capital*) yang sangat berkontribusi dalam membangun harmoni sosial dalam masyarakat terlebih dalam konteks masyarakat Kota Gorontalo yang plural.

UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi dalam bentuk ucapan terima kasih teriring kepada beberapa kalangan yang membantu memberikan data dan informasi, fasilitas, kemudahan administrasi sehingga artikel yang notabene hasil penelitian lapangan di Kota Gorontalo. Apresiasi yang sama penulis haturkan pada pengelola jurnal *Al-qalam* yang sudi menerima dan memproses artikel ini hingga layak menjadi bagian edisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir.2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Arikunto, Suharsimi.2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daulima, Farha dalam Mashadi.2017. *Hileyia-Relasi Sinkretis Islam dan Budaya Lokal dalam Ritus Upacara Kematian Etnik Gorontalo*.Disertasi. Program Doktor Antropologi Sekolah Pasca Sarjana Fisip Unhas Makassar.
- Hasanuddin dan Basri Amin.2012. *Gorontalo dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kuntowijoyo.1996. *Muslim Tanpa Masjid, Essai-essai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan.
- Moleong, Lexy J.1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer.2001. *Kamus Bahasa Gorontalo-Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Puhi, Ismail.2013. *Nilai-nilai Ekonomi Syariah dalam Sistem Adat dan Budaya Masyarakat Gorontalo*, dalam Sofyan AP Kau (Editor) *Islam dan Tradisi Kearifan Lokal Gorontalo*. Gorontalo, Sultan Amai Press.
- Ramdani, Rahmat.2016. *Dakwah Kultural Masyarakat Lembak Kota Bengkulu*. Jurnal Manhaj Vol. 4 No. 2 Tahun 2016 dalam e-Journal. iainbengkulu.ac.id. diakses tanggal 15 April 2017
- Siradj, Said Agiel.1999. *Islam Kebangsaan Fiqh Demokratik Kaum Santri*. Jakarta : Pustaka Ciganjur.
- Sulthon, Muhammad.2003. *Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Van Vollenhoven, Cornelis.2013. *Van Vollenhoven on Indonesian Adat Law*. Leiden: KITLV.
- Yunus, Rasyid. 2014. *Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa, Studi Empiris tentang Huyula*. Yogyakarta, Deepublisher.